

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang majemuk. Kemajemukannya itu ditandai dengan berbagai perbedaan seperti perbedaan sosial, politik, suku bangsa, adat istiadat dan agama. Perbedaan agama serta aliran dalam suatu agama sering menimbulkan hubungan yang tidak baik antara sesama warga dari suatu kelompok masyarakat. Bahkan agama menjadi penyebab adanya konflik dan peperangan oleh karena itu pembinaan sikap toleransi di antara umat beragama memang sangat diperlukan. Perwujudan toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama direalisasikan dengan cara, *pertama* setiap penganut agama mengakui eksistensi agama-agama lain dan menghormati segala hak asasi penganutnya. *Ke dua* dalam pergaulan bermasyarakat, setiap golongan umat beragama menampakkan sikap saling mengerti, menghormati dan menghargai.<sup>1</sup> Dusun Belimbing merupakan salah satu dusun yang memiliki masyarakat majemuk, karena di dusun tersebut terdapat empat agama dan masyarakatnya saling menghormati antar pemeluk umat beragama dari segi agama dan mata pencaharian. Agama yang ada di dusun Belimbing yaitu Islam, Kristen, Hindhu dan Budha. Sedangkan dari mata

---

<sup>1</sup> Said Agil Husain Al Munawar, (ed). *Fikih Hubungan Antar Agama*, PT. Ciputat Press, Jakarta, 2005, h. 16-17

pencapaian masyarakat dusun Belimbing memiliki berbagai macam profesi dari Pegawai, Petani, Pedagang, dan lain sebagainya. Tidak ada rasa saling membedakan antar pemeluk agama satu dengan pemeluk agama yang lainnya, hal ini karena kesadaran masyarakat akan pentingnya kerukunan dalam keberagaman agama.

Ideologi pancasila merupakan pedoman dalam membina kerukunan antar umat beragama, karena itu masyarakat harus menempatkan diri dengan mengakui adanya pluralitas agama. Pluralitas agama adalah kondisi dimana berbagai macam agama wujud secara bersamaan dalam suatu masyarakat atau negara.<sup>2</sup> Inti pluralisme adalah sebuah paham yang toleran terhadap pihak lain yang tampil beda. Masyarakat merasa harmonis berdampingan, bertetangga, berkomunikasi dengan pihak lain yang “berbeda” menjadi penting. Malahan, bekerjasama dan saling tolong menolong untuk “tampil bersama” merupakan wujud pluralisme ideal (positif). Pluralisme tidak memaksakan kehendak. Pluralisme menginginkan suasana damai dalam masyarakat plural.<sup>3</sup>

Manusia dengan keterbatasannya mempunyai masalah yang serba kompleks dan penuh dinamik dalam menjalin interaksi sosial. Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada

---

<sup>2</sup> Tim Penulis FKUB, *Kapita Selekta Kerukunan Umat Beragama*, FKUB, Semarang, 2009, h.389

<sup>3</sup>*Ibid.*,h. 367

kehidupan bersama-sama. Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial (yang juga dapat dinamakan proses sosial), oleh karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial.<sup>4</sup> Proses sosial adalah setiap interaksi sosial yang berlangsung dalam suatu jangka waktu, sedemikian rupa hingga menunjukkan pola-pola pengulangan hubungan perilaku dalam kehidupan masyarakat.<sup>5</sup> Manusia sebagai makhluk sosial tergambar dalam kehidupan berkelompok, manusia selalu berkelompok dalam hidupnya yang mempunyai tujuan yaitu untuk keharmonisan hidupnya. Perubahan dalam masyarakat disebabkan karena terdapat bentuk-bentuk interaksi sosial satu dengan yang lainnya baik dalam bertemunya manusia satu dengan manusia yang lain maupun kelompok sosial yang sesuai dengan nilai-nilai sosial dan budaya dalam masyarakat itu sendiri. Adapun bentuk-bentuk interaksi sosial berupa kerjasama (*cooperation*), persaingan (*competition*), dan bahkan dapat juga berbentuk pertentangan atau pertikaian (*conflict*).<sup>6</sup> Adapun faktor terjadinya interaksi sosial karena adanya faktor-faktor yang mendorong sehingga menimbulkan proses terjadinya interaksi sosial yaitu faktor interaksi internal atau faktor dalam diri individu dan faktor interaksi eksternal atau luar individu.

---

<sup>4</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1990, h. 67

<sup>5</sup> J. Dwi Narwoko-Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Kencana, Jakarta, 2010, h. 57

<sup>6</sup>Soerjono Soekanto, *op.cit.*, h.76

Dalam memelihara keharmonisan hubungan antara sesama belum tentu berjalan dengan lancar. Oleh karena itu untuk memelihara keharmonisan hubungan ini, Tuhan menurunkan agama yang mengandung pedoman dasar dalam mengatur hubungan antara sesama manusia itu sendiri. Agama selain mempunyai fungsi hubungan antar sesama manusia, juga mempunyai potensi terhadap konflik. Bahwa realitas keagamaan terdapat klaim-klaim kebenaran (*truth claim*) yang mengarahkan pada eksklusivitas agama sendiri. Bahwa agama sayalah yang paling benar, agama lain sesat dan menyesatkan (*other religions are false paths, that misled their followers*).<sup>7</sup> Klaim kebenaran itulah yang kemudian, agama sering dituding sebagai pemicu konflik dalam masyarakat yang plural dalam agama ini. Dengan demikian sebenarnya sebab utama terjadinya konflik antar umat beragama adalah bukan agamanya, melainkan penganutnya yang menyebabkan praktek agamanya menyimpang. Bahkan faktor-faktor di luar agama, seperti, ekonomi dan politik menjadi sebab utamanya.<sup>8</sup>

Agama sebagai penjamin keselamatan dan perdamaian. Agama berfungsi sebagai kehidupan nyata, maksud diturunkannya agama pada manusia yaitu untuk kesejahteraan hidup manusia lahir dan batin, dunia dan akhirat. Maka di sini akan ditemui suatu keharusan adanya sikap yang dimaksud

---

<sup>7</sup> Tim Penulis FKUB, *Kapita Selekta Kerukunan Umat Beragama*, FKUB, Semarang, 2009, h. 375

<sup>8</sup>*Ibid.*, h. 378

dengan toleransi yang membawa kepada penghargaan adanya wujud yang lain. Segala persoalan yang timbul di lingkungan internal umat beragama hendaknya dapat diselesaikan dengan semangat kerukunan, tenggang rasa, dan semangat kekeluargaan sesuai dengan ajaran agama dan aturan bernegara.<sup>9</sup> Alamsyah Ratu Perwira Negara mengatakan, kerukunan hidup beragama adalah suatu kondisi sosial di mana semua golongan agama bisa hidup bersama-sama tanpa mengurangi hak dasar masing-masing untuk melaksanakan kewajiban agamanya. Masing-masing hidup sebagai pemeluk agama yang baik dalam keadaan rukun dan damai.<sup>10</sup>

Untuk mewujudkan kerukunan dan toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama merupakan bagian usaha untuk menciptakan kemaslahatan umum serta kelancaran hubungan antara manusia yang berbeda keyakinan, sehingga setiap penganut antar umat beragama dapat melaksanakan bagian dari tuntutan keyakinan agama masing-masing. Kerukunan yang berpegang kepada prinsip masing-masing keyakinan bagi setiap pemeluk sebagai pemeluk yang terbuka, sehingga memungkinkan dan memudahkan untuk saling berhubungan. Bila penganut dari suatu pemeluk agama telah berhubungan baik dengan penganut dari pemeluk agama lain, maka akan terbuka kemungkinan untuk mengembangkan hubungan dalam berbagai bentuk kerjasama dalam masyarakat dan bernegara. Rasa kesadaran dalam diri

---

<sup>9</sup>Jirhanuddin, *Perbandingan Agama Pengantar Studi Memahami Agama-Agama*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2010, h. 197

<sup>10</sup>*Ibid.*, h. 192

manusia itulah yang mampu memberikan jalan keluar dalam kehidupan beragama. Jadi, rasa saling menghargai yang tidak mempermasalahkan suatu pemeluk antar umat beragama dan secara sosiologis masalah ini tidak terelakkan. Oleh karena itu, penanaman sikap toleransi dan perilaku rukun diantara umat beragama atau umat yang berbeda agama sangat diperlukan.

Mengenai realita yang plural ini, dan berangkat dari adanya salah satu realitas yang cukup menarik, bahwa ada salah satu daerah di kabupaten Kendal yang lebih tepatnya di dusun Belimbing kecamatan Patean kabupaten Kendal yang masyarakatnya rukun dan harmonis, hal itu dapat ditunjukkan dengan sikap masyarakatnya yang saling bertoleransi tentang kegiatan-kegiatan agama hingga perayaan hari besar keagamaan. Dalam interaksi sosial antar umat beragama ini terdapat interaksi internal dan interaksi eksternal.

Interaksi internal yaitu interaksi antar pemeluk umat beragama di dusun Belimbing yang menciptakan suasana harmonis dan tidak menimbulkan isu yang menyebabkan konflik maka suasana yang harmonis dapat terwujud. Berhubungan dengan penciptaan suasana harmonis tersebut, hal yang harus dilakukan yaitu saling mempunyai sikap toleran terhadap agama lain, toleran disini berarti sikap saling hormat menghormati kepercayaan agama lain.

Interaksi eksternal antar pemeluk agama di negara yang pluralis diharapkan rukun dan harmonis dan toleran sesuai dengan

prinsip pandangan hidup Pancasila. Keberadaan kebudayaan kesenian menjadi unik ketika berada dalam satu tempat dimana terdapat agama yang plural dalam mempertahankan eksistensinya sebagai suatu kebudayaan kesenian dalam aktifitas rutinitas melalui interaksi sosial antar umat beragama. Pengertian paling tua atas kebudayaan diajukan oleh Edward Burnett Tylor dalam karyanya berjudul *Primitive Culture*, bahwa kebudayaan adalah kompleks dari keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, adat istiadat dan setiap kemampuan lain dan kebiasaan yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota suatu masyarakat.<sup>11</sup> Semua kebudayaan meliputi gagasan dan perilaku yang menampilkan pula segi-segi estetika untuk dinikmati dan itu yang seringkali disebut dengan seni,<sup>12</sup> yang mana semuanya bertujuan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Istilah Daisaku Ikeda bahwa, bukan berarti tidak ada konflik sama sekali atau perdamaian pasif akan tetapi bagaimana juga kita mendorong unsur-unsur dan struktur kebudayaan dalam masyarakat untuk secara aktif menjadi sentara pengendalian konflik dalam masyarakat itu sendiri.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup>Alo Liliweri, M.S, *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003, h. 107

<sup>12</sup>*Ibid.*, h. 125

<sup>13</sup>Eka Hendry Ar, *Sosiologi Konflik (Telaah Teoritis Seputar Konflik dan Perdamaian)*, STAIN Pontianak Press (Anggota IKAPI), Pontianak, 2009, h. 160

Interaksi internal dalam kebudayaan kesenian, anggotanya tidak hanya terbatas dengan satu pemeluk agama melainkan beberapa pemeluk umat beragama yakni Islam, Kristen, Hindu dan Budha. Mereka hidup berdampingan saling membaaur dengan pemeluk agama lain serta dapat bekerjasama dalam aktivitas sosial dan menciptakan suasana yang tenang, namun dalam perbedaan keyakinan tersebut sama sekali tidak menjadi penghalang untuk hidup berdampingan dengan pemeluk antar umat beragama yang berbeda.<sup>14</sup> Dalam kegiatan kebudayaan kesenian disini selalu hidup damai dan toleran terhadap umat beragama.

Seperti halnya dalam kegiatan kebudayaan kesenian yang berperan sebagai pelestari kebudayaan kesenian peninggalan nenek moyang. Para pelaku kesenian tetap mempertahankan eksistensinya. Selain kegiatan rutinitas kesenian, para pelaku antar pemeluk umat Bergama di dusun Belimbing itu juga mengadakan pagelaran kebudayaan kesenian tersebut setiap setahun sekali seperti pagelaran Tari Leak Bali,<sup>15</sup> dalam hal ini merupakan salah satu faktor pendukung dalam melaksanakan aktivitas tersebut untuk menjaga keharmonisan antar pemainnya dalam menciptakan suasana yang tenang dan tidak ada perselisihan manapun dan persaingan antar sesama pemain kesenian, ini menunjukkan eksistensi paguyuban kebudayaan kesenian tersebut yaitu Turonggo Melathi Kencono.

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Kepala Desa Kelurahan Melatiharjo, 11 September 2015

<sup>15</sup> *Ibid.*,

Interaksi eksternal yang terjadi pada pemeluk antar umat beragama di dusun Belimbing yang mendapatkan isu negatif dari masyarakat, bahwa sebagian luar masyarakatdusun Belimbing menganggap Tari Leak Bali tersebut membawa unsur musrik bagi umat Islam, karena Tari Leak Bali tersebut dahulu merupakan Tari pada saat upacara keagamaan umat Hindhu yang sakral,<sup>16</sup> sehingga bertolak belakang dengan parapemainnya.

Dengan perbedaan pandangan negatif yang terjadi pada sebagian luar masyarakat dusun Belimbing akan menjadikan interaksi dalam masyarakat dusun Belimbing kurang harmonis.

Kemudian dalam realitas dusun Belimbing ini terdapat empat agama yang mampu hidup berdampingan, yang mana merupakan wujud dari interaksi eksternal Masyarakat dusun Belimbing melakukan interaksi sosial antar pemeluk umat beragama, sehingga dapat tercipta kondisi rukun dan sikap saling menghormati antar pemeluk agama. Kondisi tersebut nampak seperti kerjasama dalam pembangunan, ikut serta dalam acara pernikahan, sikap saling menghormati dalam perayaan hari besar agama, dan partisipasi dalam acara kematian.<sup>17</sup> Pada kegiatan sehari-hari pun mereka dituntut untuk terus saling berinteraksi dengan anggota masyarakat lain. Sebagaimana manusia merupakan makhluk sosial yang selalu tidak bisa hidup sendiri dalam kehidupan sehari-harinya.

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Salah Satu Warga Masyarakat Luar Dusun Belimbing, 11 September 2015

<sup>17</sup> Wawancara dengan Kepala Desa,*op.cit.*,

Masyarakat dusun Belimbing memiliki karakteristik yang berbeda dari masyarakat lainnya, kehidupan masyarakat Belimbing yang heterogen, dengan perbedaan agama dan mata pencaharian tetapi bisa hidup rukun dan damai dalam suatu tempat. Sering kita temukan terdapat konflik di tempat lain yang terjadi akibat dari minimnya sikap toleransi antar umat beragama. Konflik terjadi karena mengatasnamakan agama dan terjadinya konflik-konflik karena kesalahpahaman antar pemeluk agama. Selain itu nilai kebersamaan diantara mereka juga terlihat dari kegiatan sosial yang diadakan oleh desa, seperti kerja bakti dan gotong royong. Masyarakat harus mempersatukan nilai-nilai kebersamaan yang bersumber pada pandangan hidup pancasila. Dengan demikian bagaiman ainteraksi antara umat beragama Islam, Kristen, HindhudanBudha, apa saja masalah–masalah yang muncul antara umat beragama, dan apa saja yang mendorong terjadinya interaksi di antara mereka ?. Dengan adanya latar belakang di atas yang terjadi baik interaksi internal maupun eksternal penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Potret Kerukunan Antar Umat Beragama di Kabupaten Kendal (Studi Kasus Terhadap Bentuk Interaksi Antara Umat Islam, Kristen, Hindhu, dan Budha di dusun Blimbing Kelurahan Mlatiharjo Kecamatan Patean Kabupaten Kendal).

## **B. Rumusan masalah**

1. Bagaimana bentuk interaksi antara umat beragama Islam, Kristen, Hindhu, dan Budha di dusun Blimbing ?
2. Apa saja masalah – masalah yang muncul antara umat beragama Islam, Kristen, Hindhu, dan Budha di dusun Blimbing ?
3. Apa faktor yang mendorong terjadinya interaksi antara umat beragama Islam, Kristen, Hindhu, dan Budha di dusun Blimbing ?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penulisan**

1. Tujuan Penulisan
  - a. Untuk mengetahui lebih jelas tentang interaksi antara umat Islam, Kristen Hindhu dan Budha di dusun Blimbing
  - b. Untuk mengetahui masalah – masalah yang muncul antara pemeluk umat Islam, Kristen, Hindhu, dan Budha di dusun Blimbing
  - c. Untuk mengetahui faktor yang mendorong terjadinya interaksi antara umat Islam, Kristen, Hindhu, dan Budha di dusun Blimbing

2. Manfaat Penulisan

Penulisan hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat secara teoretis dan secara praktis ;

- a. Manfaat Teoretis

Bahwa penulisan skripsi ini adalah untuk merumuskan nilai-nilai interaksi antara umat beragama

dalam doktrin Islam, Kristen, Hindhu dan Budha dalam bingkai Ilmu Perbandingan Agama

b. Manfaat Praktis

Diharapkan dari hasil penelitian ini akan menambah khazanah ilmu pengetahuan serta menambah sikap toleransi dan kerukunan beragama.

#### **D. Kajian Pustaka**

Dalam melakukan penelitian, maka penulis memaparkan tinjauan pustaka guna dapat menjelaskan persoalan dan mencapai tujuan yang terkait dengan judul penelitian yang akan dilaksanakan. Judul penelitian yang serupa diantaranya adalah;

Skripsi karya Umi Khoiriyah (2014) dengan judul “*Interaksi Sosial Penganut Ajaran Kerohanian Sapta Darma* “ bahwasanya interaksi sosial penganut kepercayaan yang berbeda-beda agama adalah interaksi yang sangat tinggi nilainya, karena berbagai macam agama yang menganut kepercayaan yang sama, penganut ajaran Kerohanian Sapta Darma mempunyai keyakinan tentang adanya kesamaan asal usul manusia. Hakekat-hakekat perbedaan sudah dikehendaki oleh Tuhan, dan untuk mewujudkan kerukunan penganut ajaran Kerohanian Sapta Darma, maka kerja sama harus diciptakan, saling menghargai, dan saling menghormati antar pemeluk agama.

Yang ke dua skripsi karya Any Rachmawaty (2012) dengan judul “ *Interaksi Sosial Keagamaan Antara Umat Islam dan Umat Tri Dharma*” dalam skripsi ini penulisnya

menggambarkan bahwasanya interaksi sosial keagamaan adalah interaksi yang sangat tinggi nilainya, karena antar umat islam dan umat Tri Dharma mempunyai keyakinan tentang adanya kesamaan asal usul manusia. Hakekat- hakekat perbedaan sudah dikehendaki oleh Tuhan, dan untuk mewujudkan kerukunan antara umat Islam dan umat Tri Dharma, maka kerjasama harus diciptakan, saling menghargai, dan saling menghormati antar pemeluk agama.

Kemudian yang ke tiga skripsi yang disusun oleh Siti Asiyah (2014) dengan judul “ *Peran Tokoh Agama dalam Membina Kerukunan Antar Umat Beragama di Kawasan Pecinan Kota Semarang*” bahwasanya skripsi ini menggali sistem sosial yang berada dalam masyarakat dan menjadi perekat kerukunan pada masyarakat yang heterogen keagamaannya. Dalam sistem sosial tersebut terdapat pranata- pranata dan norma-norma yang dibentuk oleh figur-figur penggerak dalam masyarakat yaitu para tokoh agama.

Dengan kata lain penelitian ini mengkaji peran tokoh agama dalam membina kerukunan. Penelitian tentang peran tokoh agama dalam membina kerukunan belum banyak dilakukan, sebagaimana penelitian diatas kebanyakan mengkaji hubungan antar umat dan pola kerukunan umat beragama.

Dari beberapa karya tulis penelitian yang penulis paparkan diatas, Letak perbedaan skripsi ini yaitu terletak pada objek agama yang di teliti yaitu Islam, Kristen, Hindhu dan Budha kemudian serupa tetapi tidak sama yang mana letak serupa yang di

maksud adalah pada interaksi sesama manusia atau kelompok dan yang tidak sama skripsi ini lebih menekankan pada kerukunan antar umat beragama khususnya di kelurahan Mlatiharjo.

Selain itu Skripsi ini lebih memfokuskan bentuk interaksi antar umat beragama yang mana telah terjadi keharmonisan diantara mereka di samping juga letak perbedaannya yaitu terdapat keistimewaan yang dimiliki obyek tempat penelitiannya yang telah menimbulkan isu-isu yang negatif dalam suatu kebudayaan kesenian.

Lebih-lebih, penulis juga menggunakan analisa kritis sesuai dengan kerangka teoretik yang digunakan. Dengan demikian berbagai penelitian yang telah dilakukan oleh para penulis yang lainnya akan dijadikan pijakan acuan dalam skripsi ini.

## **E. Metode Penelitian**

Metodologi ini merupakan sesuatu yang sangat penting karena berhasil tidaknya, demikian juga tinggi rendahnya kualitas hasil penelitiannya sangat ditentukan oleh ketetapan peneliti dalam memilih metodologi penelitiannya.<sup>18</sup>

### **1. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian lapangan (*field Research*), penelitian lapangan adalah penelitian yang langsung dilakukan di lapangan atau

---

<sup>18</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2005, h. 17

pada responden.<sup>19</sup>

Fokus kajian pada pelaksanaan dari bentuk interaksi antara umat Islam, Kristen, HindhudanBudhasehingga bisa mengungkapkan relasi yang ada diantara perbedaan paham dalam kehidupan yang kontemporer saat ini.

a. Sumber Data

1) Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari objek yang diteliti,<sup>20</sup> baik melalui wawancara maupun data lainnya. Data primer dalam penelitian ini adalah tokoh-tokoh agama Islam, Kristen, HindhudanBudha, tokoh masyarakat, dan beberapa warga masyarakat dusun Blimbing kelurahan Mlatiharjo kecamatan Patean kabupaten Kendal. Dengan harapan dapat memberikan informasi- informasi yang sesuai dengan aspek kajian yang dirumuskan.

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang tidak secara langsung dikumpulkan oleh orang yang berkepentingan dengan data tersebut.<sup>21</sup> Dalam

---

<sup>19</sup>Iqbal Hasan, *Analisis data Penelitian dengan Statistik*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2004, h.5

<sup>20</sup>Rianto Adi, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, Granit, Jakarta, 2005, h. 57

<sup>21</sup>Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, Teras, Yogyakarta, 2011, h. 80

penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah segala sesuatu yang memiliki kompetensi dengan masalah yang menjadi pokok dalam penelitian, baik berupa manusia maupun benda, seperti majalah, buku, koran, ataupun data-data berupa foto yang berkaitan dengan masalah penelitian.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan *fenomenologi*, penelitian dengan berlandaskan fenomenologi melihat objek penelitian dalam satu konteks naturalnya. Artinya seseorang peneliti kualitatif yang menggunakan dasar fenomenologi melihat suatu peristiwa tidak secara parsial. Lepas dari konteks sosialnya karena satu fenomena yang sama dalam situasi yang berbeda akan pula memiliki makna yang berbeda pula. Untuk itu, dalam mengobservasi data dilapangan, seorang peneliti tidak dapat melepas konteks atau situasi yang menyertainya.<sup>22</sup> Dalam pendekatan ini dengan melihat gejala dan fenomena yang terjadi dan membahas suatu permasalahan pada aspek-aspek yang berkaitan dengan bentuk interaksi antara umat Islam, Kristen, Hindhu dan Budha, perilaku manusia dari segi kerangka berpikir

---

<sup>22</sup> Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Erlangga, Jakarta, 2009, h. 59

maupun cara bertindak dari orang-orang itu sendiri.

c. Pengumpulan Data

Adapun untuk data empirik, penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu;

1) Observasi

Metode pengumpulan data di atas dengan menggunakan metode observasi, observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila sesuai dengan tujuan penelitian, direncanakan dan dicatat sistematis, serta dapat dikontrol kehandalan (reliabilitas) dan keasliannya (validitasnya).<sup>23</sup> Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang bentuk interaksi antara umat Islam, Kristen, Hindhu dan Budha dengan cara terjun langsung ke lapangan atau tempat penelitian untuk melihat langsung suatu hubungan atau bentuk interaksi antara umat beragama yang terjadi di dusun Belimbing kecamatan Patean kabupaten Kendal, sehingga menjadi jelas dan sesuai dan tidak mengada-ada.

---

<sup>23</sup>Husaini Usman, Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, PT Bumi Aksara, 2008, h. 52

## 2) Wawancara

Metode wawancara atau interview adalah salah satu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.<sup>24</sup> Teknik wawancara yang digunakan yaitu *purposive sampling*, dengan kecenderungan penulis untuk memilih informan yang dianggap mengetahui informasi secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang jelas.

## 3) Dokumentasi

Teknik dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, lengger, agenda dan sebagainya.<sup>25</sup>

## 2. Metode Analisis Data

### a. Deskriptif

Adapun dalam metode penelitian ini menggunakan pendekatan metode deskriptif sebagai prosedur pemecahan masalah yang diteliti dengan menggambarkan fenomena objek penelitian pada waktu sekarang berdasarkan fakta-fakta sebagaimana mestinya.

---

<sup>24</sup> Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2007, h. 113

<sup>25</sup> Suharsimi Arikunto, *op.cit.* h. 236

b. Kualitatif

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkap gejala secara holistic-kontekstual (secara menyeluruh dan sesuai dengan konteks atau apa adanya) melalui pengumpulan data dari latar alami sebagai sumber langsung dengan instrument kunci penelitian itu sendiri.<sup>26</sup>

**F. Sistematika penulisan**

Dalam rangka untuk mewujudkan pembahasan yang terencana dan sistematis, agar pembahasan mudah dipahami dan lebih terarah serta mampu menjawab permasalahan yang disebutkan sehingga tercapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Penulis akan menyusun skripsi ini dengan sistematika dan format pembahasan sebagai berikut ;

Bab *pertama*, bab ini merupakan pendahuluan yang mengantarkan pada bab-bab berikutnya. Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab *ke dua*, merupakan landasan teori yang melandasi rumusan masalah yaitu pengertian interaksi, syarat-syarat terjadinya interaksi, bentuk-bentuk interaksi, faktor-faktor yang mendorong terjadinya interaksi, pengertian toleransi dan dasar

---

<sup>26</sup>Ahmad Tanzeh, *op.cit.*, h.64

ajaran agama Islam tentang toleransi kerukunan umat beragama.

Bab *ke tiga*, berisi tentang profil kelurahan Mlatiharjo kecamatan Patean kabupaten Kendal, dan aplikasi potret kerukunan antara umat Islam, Kristen, Hindhu, dan Budha di dusun Blimbing.

Bab *ke empat*, analisis tentang potret kerukunan antar umat beragama di kabupaten Kendal studi kasus terhadap bentuk interaksi antara umat Islam, Kristen, Hindhu dan Budha di dusun Blimbing kelurahan Mlatiharjo kecamatan Patean kabupaten Kendal yang meliputi bentuk interaksi antara umat beragama, masalah – masalah yang muncul antara umat beragama dan faktor yang mendorong terjadinya interaksi antara umat beragama. Bab *ke lima*, merupakan bab penutup berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.